

ASBAB AL-WURUD DAN URGENSINYA DALAM PENDIDIKAN

Widia Putri
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
E-mail: Pwidia974@gmail.com

ABSTRAK

Hadis Nabi merupakan salah satu dari dua sumber Islam yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kokohnya bangunan Islam. Mengetahui *asbab al-wurud* dalam ilmu hadis sama pentingnya dalam mengetahui *asbab an-nuzul* dalam al-qur'an, yang mana keduanya sama-sama menjadi ruh kontekstual dari sebuah peristiwa. *Asbab al-wurud* menjadi kajian yang sangat penting dalam pembahasan hadis, dikarenakan agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam menangkap maksud dari suatu hadis. Pemahaman yang mengabaikan *asbab al-wurud* suatu hadis, lebih cenderung terjebak pada arti tekstualnya saja bahkan dapat membawa pemahaman yang keliru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) bagaimana pentingnya mengetahui *asbab al-wurud*, dan cara mengetahui *asbab al-wurud* suatu hadis, 2) klasifikasi *asbab al-wurud* yang terdiri atas ayat Al-qur'an, hadis, sebab yang berupa perkara yang berkaitan dengan para sahabat yang mendengar hadis tersebut dan, 3) pentingnya *asbabul wurud* dalam pendidikan. Penelitian ini merupakan jenis analisis kualitatif, karena menggunakan pendekatan *library research*. artikel ini lebih menitik beratkan pada kajian analisis terhadap tulisan-tulisan yang membahas tentang *asbab al-wurud* suatu hadis. Dalam penelitian ini menghasilkan pentingnya mengetahui *asbabul wurud* suatu hadis dan pentingnya mempelajari *asbabul wurud* dalam pendidikan.

Kata kunci: *asbab al-Wurud, teks, konteks, hadis*

ABSTRACT

The Prophet's Hadith is one of two sources of Islam that have a very important role in the building of Islam. Knowing asbab al-wurud in the science of hadith is equally important in knowing asbab an-nuzul in al-qur'an, both of which are both the contextual spirit of an event. Asbab al-wurud becomes a very important study in the discussion of hadith, because in order to avoid misunderstandings in capturing the purpose of a hadith. Understanding that ignores asbab al-wurud a hadith, is more likely to get stuck in the textual meaning alone can even bring a wrong understanding. This study aims to find out: 1) how important it is to know asbab al-wurud, and how to know asbab al-wurud of a hadith, 2) classification of asbab al-wurud which consists of verses of the Qur'an, hadith, because in the form of cases relating to the friends who heard the hadith and, 3) the importance of asbabul wurud in education. This research is a type of qualitative analysis, because it uses a library research approach. this article focuses more on the study of analysis of writings that discuss the asbab al-wurud of a hadith. In this study produced the importance of knowing the asbabul wurud of a hadith and the importance of studying the wurud asbabul in education.

Keywords: *asbab al-Wurud, text, context, hadith*

Latar Belakang Masalah

Hadis atau sunnah merupakan salah satu sumber dari ajaran Islam yang sangat signifikan, baik itu secara struktural maupun fungsional. Secara struktural hadis menduduki

posisi kedua setelah al-qur'an, namun jika dilihat secara fungsional, ia merupakan penjelas terhadap ayat-ayat al-qur'an yang bersifat 'am (umum), mujmal (global) atau mutlaq.¹

Ketika hendak memahami suatu hadis maka tidak cukup jika kita hanya melihat dari teks hadisnya saja, melainkan harus melihat konteks saat turunnya suatu hadis. Dengan kata lain jika hendak menggali suatu pesan moral yang ada didalam hadis perlu diperhatikan konteks historitasnya, kepada siapa hadis itu disampaikan dan dalam kondisi sosio-kultural seperti apa sewaktu Nabi menyampaikannya. Maka disini dapat disimpulkan bahwa sebuah teks tidak akan ada maknanya jika tanpa konteks, begitupun sebaliknya konteks tidak akan menemukan signifikansinya tanpa teks. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menemukan makna dalam suatu teks ialah dengan menelusuri konteks sosio-historis yang melatarbelakangi munculnya sebuah teks.

Lalu persoalannya, mengapa kita harus mengetahui *asbabul wurud*? Belakangan ini seperti yang telah kita ketahui bahwa banyak orang-orang yang mengutip suatu hadis tanpa mengetahui sebab-sebab munculnya hadis tersebut sehingga dapat menyebabkan kekeliruan dalam mengartikannya, hal ini menjadi sangat penting bagi kita untuk mengetahui *asbabul wurud* dari suatu hadis karena *asbabul wurud* dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk menganalisis, dan menentukan *takhsish* dari yang 'amm sampai menjelaskan hadis yang *musykil* (sulit untuk dipahami).

Oleh karena itu, *asbabul wurud* mempunyai peranan yang sangat penting, karena *asbabul wurud* itu sendiri dapat menghindarkan dari kesalahpahaman dalam menangkap maksud suatu hadis. Namun ada juga permasalahan lainnya yaitu tidak semua hadis memiliki *asbab al-wurud*. Untuk hadis yang mempunyai *asbab al-wurud*, bisa dikatakan tidak ada masalah dalam memahami maknanya, karena bisa mengacu pada *asbab al-wurud* yang ada. Tetapi, bagaimanakah untuk hadis yang tidak memiliki *asbab al-wurud*? Persoalan inilah yang menjadi objek bahasan dalam kajian ini, di samping objek-objek lainnya yang berkaitan dengan kajian *asbab al-wurud*.

Metodologi Penelitian

Penulisan artikel ini, menggunakan pendekatan *library research* atau penelitian kepustakaan. Pendekatan ini berusaha mengkaji/menganalisis dari buku, jurnal atau sumber tulisan yang terkait, terutama dalam membahas tentang *asbab al-wurud*. artikel ini termasuk

¹ Muhammad Ali, "Asbab Al-Wurud", *Jurnal TAHDIS*, Vol. 6, No. 2, 2014, 83.

dalam jenis analisis kualitatif, karena pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *library research* termasuk kategori yang didalamnya tidak memerlukan terjun atau turun langsung kelapangan untuk mencari data. Dalam penulisan artikel ini lebih menitik beratkan kajian analisis terhadap tulisan-tulisan yang membahas tentang *asbab al-wurud*.

PEMBAHASAN

1. Pengertian *Asbabul Wurud*

Secara etimologis, “*asbabul wurud*” merupakan susunan gabungan kata yang berasal dari kata *asbab* dan *al-wurud*. Kata *asbab* adalah bentuk jamak dari kata “*sabab*”, yang berarti segala sesuatu yang dapat menghubungkan kepada sesuatu yang lain. Atau penyebab terjadinya sesuatu. Sedangkan kata “*wurud*” merupakan bentuk jamak dari kata *isim masdar* (kata benda abstrak) dari *warada*, *yaridu*, *wurudan* yang berarti datang atau sampai. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa *asbabul wurud* merupakan sebab-sebab atau latar belakang munculnya suatu hadits.²

Menurut as-Suyuthi, secara terminologi *asbabul wurud* dapat diartikan dengan, “*sesuatu yang menjadi thariq (metode) untuk menentukan maksud suatu hadis yang bersifat umum, atau khusus, mutlak atau muqayyad, dan untuk menentukan ada atau tidak naskh (pembatalan) dalam suatu hadis*”.

Jika dilihat secara kritis, sebenarnya definisi yang dikemukakan as-Suyuthi lebih mengacu kepada fungsi *asbabul wurud al-hadis*, yaitu untuk menentukan *takhsis* (pengkhususan) dari yang ‘*am* (umum), membatasi yang mutlaq, serta menentukan ada atau tidaknya *naskh mansukh* dalam hadis. Dengan demikian sepertinya kurang tepat jika definisi tersebut dimaksudkan untuk merumuskan pengertian *asbabul wurud*. Menurut hemat penulis ketika hendak merumuskan definisi *asbabul wurud*, maka kita perlu mengacu pada pendapat Hasbi ash-Shiddiqie.

Adapun definisi *asbabul wurud* menurut Hasbi ash-Shiddiqie ialah “*suatu Ilmu yang menerangkan sebab-sebab Nabi SAW. Menuturkan sabdanya dan masa-masa Nabi SAW menuturkannya*. Sementara itu, ada juga ulama yang memeberikan definisi *asbabul wurud* hampir sama dengan definisi dari *asbabun nuzul*, ialah “*Sesuatu (baik berupa peristiwa-peristiwa atau pertanyaan-pertanyaan) yang terjadi pada waktu hadis itu*

² Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqin, *Asbabul Wurud*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2001), 7.

disampaikan oleh Nabi SAW.”³ Menurut Ulum *asbabul wurud* merupakan sebuah pokok bahasan mengenai sebab-sebab keluarnya hadis. Pokok bahasan tersebut berupa pembahasan yang berkaitan dengan matan.⁴

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *asbabul wurud* merupakan konteks historitas, baik itu berupa peristiwa-peristiwa atau pertanyaan-pertanyaan yang terjadi pada saat hadis itu yang disampaikan oleh Nabi SAW. Ia dapat berfungsi sebagai pisau analisis untuk menentukan apakah hadis tersebut bersifat umum atau khusus, mutlak atau muqayyad, naskh atau mansukh dan lain sebagainya. Dengan demikian mengetahui *asbabul wurud* bukanlah tujuan, melainkan hanya sebagai sarana untuk memperoleh ketepatan makna dalam memahami pesan moral suatu hadis.

2. Pemahaman dan Penjenjangan Pemaknaan Makna Hadits

Ilmu *asbabul wurud* mempunyai kedudukan yang sangat penting, sebab ilmu ini merupakan suatu cara yang paling tepat untuk memahami hadits, karena dengan mengetahui sebab maka akan melahirkan pengetahuan tentang *musabab* atau akibat. Pemahaman terhadap makna hadits terpusat pada pendekatan *lafzhiyah lughawiyah* (tekstual). Oleh karena itu, bahasa pengantar hadits dalam mengkomunikasikan pesan-pesan syariah memanfaatkan bahasa klasik.

Upaya pemahaman dan pemaknaan makna hadits ialah dengan memerhatikan kandungan hadits dihubungkan dengan fungsi Nabi Muhammad Saw dengan kapasitasnya. Apakah kapasitas atau kedudukan beliau sebagai Nabi/Rasul, kepala Negara, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim, ataukah yang lainnya? Selanjutnya upaya yang dapat digunakan dalam memahami hadits ialah dengan memerhatikan petunjuk hadits Nabi yang tampak saling bertentangan. Untuk menyelesaikan masalah ini cara yang ditempuh oleh para ulama berbeda-beda, ada yang menyelesaikannya dengan satu cara dan ada juga yang menyelesaikannya dengan lebih dari satu cara.⁵

Segi-segi yang berkaitan dengan suasana yang melatarbelakangi ataupun yang menyebabkan terjadinya hadits tersebut mempunyai kedudukan yang penting dalam pemahaman dan pemaknaan hadits. Mungkin saja suatu hadits tertentu lebih tepat

³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), 50.

⁴ Muhammad Babul Ulum, *Supersalat: Fikih 5 Salat Fardu dalam 3 Waktu*, (Jakarta: Anggota IKAPI), 223.

⁵ Miftahul Asror & Imam Musbikin, *Membedah Hadis Nabi*, (Madiun: Pustaka Pelajar, 2015), 212.

dipahami secara tersurat (tekstual), sedangkan hadits tertentu lebih tepat dipahami secara tersirat (kontekstual). Pemahaman dan pemaknaan hadits secara tekstual dilakukan apabila hadits yang bersangkutan, setelah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengannya termasuk latarbelakang terjadinya tetap menuntut pemahaman dan pemaknaan sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks yang bersangkutan.

Pemahaman dan pemaknaan hadits secara kontekstual dilakukan apabila dibalik teks suatu hadits, ada petunjuk yang kuat yang mengharuskan hadits yang bersangkutan dipahami dan dimaknai tidak sebagaimana maknanya yang tersurat (tekstual). Dalam melakukan pemahaman yang dikira tepat, maka diperlukan kegiatan pencarian *qarinah-qarinah* (indikasi-indikasi) yang relevan dengan matan hadits yang bersangkutan dilihat dari segi-segi yang berhubungan dengannya. Dengan demikian, jika hendak menggunakan pendekatan kontekstual, salah satu saran yang dapat digunakan ialah dengan memerhatikan proses terjadinya hadits. Dalam artian memahami hadits berdasarkan kaitannya dengan peristiwa-peristiwa dan situasi ketika hadits itu diucapkan dan kepada siapa hadits itu ditujukan.

3. Sejarah Munculnya Ilmu *Asbab al-Wurud*

Hadis pada dasarnya mencakup *sanad* dan *matannya*. *Sanad* dan *matn* (teks) adalah hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Pokok permasalahan yang timbul dalam sebuah hubungan ini adalah tidak mungkin sebuah sistem pertalian yang telah berkembang pesat, tiba-tiba muncul tanpa adanya masa perkembangan sebelumnya, seperti yang kita lihat seperti sekarang ini tidak hanya mengalami perkembangan teknis saja namun juga perluasan materi.

Dengan kata lain, apa yang dibicarakan orang-orang tentang apa yang dikatakan atau dilakukan sewaktu Nabi masih hidup akan berbeda ketika Nabi telah tiada (wafat). Ketika Nabi masih hidup, yang dibicarakan oleh orang-orang hanyalah sekedar materi obrolan sehari-hari. Namun akan berbeda halnya ketika Nabi telah wafat, obrolan itu berubah menjadi sebuah aktivitas formal yang dilakukan dengan penuh kesadaran, bahkan dikemas dalam bentuk teks.

Perubahan dari transmisi praktis menjadi transmisi verbal (*riwayah*) yang dapat menimbulkan masalah-masalah baru sehingga hadis tersebut terkesan kaku, beku karena mayoritas hadis dikemas tanpa adanya informasi tentang ekspresi atau intonasi Nabi

dalam menyabdakan sesuatu dan tentunya hal itu tidak mungkin dapat diungkapkan secara jelas. Padahal unsur komunikasi lainnya seperti vokal dan visual akan berpengaruh terhadap bahasa verbal dan non verbal.⁶

Oleh karena itu, untuk menutupi kekurangan-kekurangan tersebut diatas, para sahabat dan ulama berusaha untuk membentuk suatu disiplin ilmu yang memungkinkan untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan para generasi Islam tentang latar belakang dan apa tujuannya Nabi menyampaikan suatu hadis tersebut. Ilmu ini yang dikenal dengan ilmu *asbab al-wurud*.⁷

4. Macam-macam Hadits dari Segi Datangnya

Permasalahan *asbab al-wurud* hampir sama dengan permasalahan *asbab al-nuzul*. al-qur'an mempunyai sebab-sebab turunnya ayat yang disebut dengan *asbab al-nuzul*. Sebab-sebab itu turun dari Allah kepada Nabi yang disampaikan oleh Malaikat Jibril secara vertikal. Sementara itu, hadis mempunyai sebab-sebab yang datang secara horizontal. Sebagaimana ayat-ayat al-qur'an yang tidak seluruhnya mempunyai *asbab al-nuzul*, begitupun dengan hadis tidak semua hadis mempunyai sebab datangnya.⁸

Al-Husaini dalam bukunya Abdul Madjid Khon mengatakan bahwa jika dilihat dari segi datangnya maka hadis terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Hadis Ibtida'i

Hadis Ibtida'i ialah hadis yang datang tanpa didahului oleh sebab tertentu. Hadis ibtida'i jumlahnya lebih banyak jika dibandingkan dengan hadis sababi. Hal itu karena sesuai dengan tugas Nabi Muhammad SAW sebagai penyampai syariat yang tidak perlu menunggu adanya sebab. Contoh hadis ibtida'i ialah sebagai berikut.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بُنِيَ الْإِسْلَامُ
عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

“dari Ibnu Umar, ia berkata, “Rasulullah bersabda, Islam didirikan atas lima perkara: bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji, dan puasa ramadhan.” (HR. Al-Bukhari)

⁶ Lenni Lestari, “Epistemologi Ilmu Asbab Al- Wurud Hadis”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-qur'an dan Hadis* , Vol. 16, No. 2, Juli 2015, hlm. 267.

⁷ Lenni Lestari, “Epistemologi Ilmu Asbab Al- Wurud Hadis”, 267.

⁸ Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2014), 179.

b. Hadis Sababi

Hadis Sababi merupakan hadis yang datang karena adanya sebab, misalnya ada sebuah pertanyaan yang datangnya dari sahabat kemudian Nabi menjawab pertanyaan itu. Cukup banyak hadis yang datang karena adanya pertanyaan dari sahabat. Hal itu karena mereka sangat memerhatikan agama. Contoh hadis sababi ialah ketika seorang sahabat bertanya tentang amal yang lebih utama dan dosa yang paling besar.

5. Macam-macam Asbabul Wurud

Menurut Imam as-Suyuthi, *asbabul wurud* dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:⁹

a. Sebab yang berupa ayat al-qur'an

Hal ini dikarenakan banyaknya ayat-ayat al-qur'an yang turun dalam bentuk umum, sedangkan yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah makna khusus atau lantaran adanya kemusykilan yang membutuhkan penjelasan.¹⁰ artinya ayat al-qur'an itu menjadi penyebab Nabi SAW mengeluarkan sabdanya, sebagai contoh ialah firman Allah SWT yang berbunyi: (Qs. Al-An'am: 82)

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."

Ketika itu, sebagian sahabat memahami kata "*azh-zhulmu*" dengan pengertian *al-jaur* yang berarti berbuat aniaya atau melanggar aturan. Nabi SAW kemudian membenarkan penjelasan bahwa yang dimaksud *azh-zhulmu* dalam firman tersebut adalah *asy-syirku* yakni perbuatan syirk (mempersekutukan Allah), sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-Luqman : 13

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah,

⁹ Suyuthi, *Asbab Wurud al-Hadits*, (Lebanon; Dar al-Kutub al-'ilmiah, 1984), 16.

¹⁰ Adi Fadli, "*Asbab Al-Wurud: Antara Teks dan Konteks*", *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Vol. VII, No. 2, Juli – Desember 2015, 383.

sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

b. Sebab yang berupa hadis

Sebab yang berupa hadis berarti pada waktu itu terdapat sebuah hadis, namun sebagian sahabat tampaknya merasa kesulitan dalam memahaminya, maka kemudian muncullah hadis lain yang dapat memberikan penjelasan terhadap hadis tersebut. Contohnya:¹¹

إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ تَنْطِقُ عَلَى أَلْسِنَةِ بَنِي آدَمَ بِمَا فِي أَمْرِهِ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ

“sesungguhnya Allah SWT memiliki para malaikat di bumi, yang dapat berbicara melalui mulut manusia mengenai kebaikan dan keburukan seseorang.” (HR. Hakim)

Dalam memahami hadis tersebut, ternyata para sahabat merasa kesulitan, maka mereka bertanya: Ya rasul!, bagaimana hal itu dapat terjadi? Maka Nabi SAW menjelaskan lewat sabdanya yang lain, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik.

Suatu ketika Nabi SAW bertemu dengan rombongan yang membawa jenazah. Para sahabat kemudian memberikan pujian terhadap jenazah tersebut, seraya berkata: “jenazah itu baik”. Mendengar pujian tersebut, maka Nabi berkata: “wajibat” (pasti masuk surga) tiga kali. Kemudian Nabi SAW bertemu lagi dengan rombongan yang membawa jenazah lain. Ternyata para sahabat mencelanya, seraya berkata: “dia itu orang jahat”. Mendengar pernyataan itu, maka Nabi berkata: “wajibat”. (pasti masuk neraka).

Ketika mendengar komentar Nabi SAW yang demikian, maka para sahabat bertanya: “Ya rasul!, mengapa terhadap jenazah pertama engkau ikut memuji, sedangkan terhadap jenazah ke dua tuan ikut mencelanya. Engkau katakan kepada kedua jenazah tersebut: “wajibat” sampai tiga kali. Nabi menjawab: *Ya benar. Lalu Nabi berkata kepada Abu Bakar, wahai Abu Bakar sesungguhnya Allah SWT memiliki para malaikat di bumi. Melalui mulut merekalah, malaikat akan*

¹¹ Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis*, (Bandung; Tafakur kelompok HUMANIORA, 2014), 61.

menyatakan tentang kebaikan dan keburukan seseorang. (HR. Al-Hakim dan al-Baihaqi)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan para Malaikat Allah di bumi yang menceritakan tentang kebaikan dan keburukan orang dimuka bumi ialah para sahabat atau orang-orang yang mengatakan bahwa jenazah ini baik dan jenazah itu jahat.

- c. Sebab yang berupa perkara yang berkaitan dengan para pendengar di kalangan sahabat

Sebagai contoh adalah persoalan yang berkaitan dengan sahabat Syuraidd bin Suwaid ats-Tsaqafi. Pada waktu itu Fath Makkah (pembukaan kota mekah) beliau pernah datang kepada Nabi SAW seraya berkata: “*saya bernazar akan shalat di Baitul Maqdis*”. Mendengar pernyataan sahabat tersebut, lalu Nabi bersabda: “*shalat disini, yakni Masjidil Haram itu lebih utama*”. Nabi SAW lalu bersabda: “*demi dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, seandainya kamu sholat disini (masjid al-Haram Makah), maka sudah mencukupi bagimu untuk memenuhi nazarmu*”. Kemudian Nabi SAW, bersabda lagi: “*Shalat di masjid ini, yaitu Masjid al-Haram itu lebih utama dari pada 100.000 kali shalat di selain masjid al-Haram*”. (H.R. Abdurrazaq dalam kitab al-Mushannafnya).

Namun adapun asbab al-wurud ditinjau dari hubungan dan terpisahnya dengan hadits, maka ada dua macam yaitu: pertama, bila “wurud al-hadits” ini bersambung dengan haditsnya, maka ia dinukil dari hadits itu. Dengan kata lain bahwa ada sebab yang karenanya hadits itu muncul, seperti hadits Jibril, atau hadits su’al ayyu dzanbin a’zdam. Yang Kedua, bila terpisah, maka ia dinukil dari jalan yang lain atau munculnya hadits tanpa ada sebab. Hal inilah yang harus dicermati, seperti yang dikatakan oleh al-Bulqini, Abu Hamzah dan Suyuthi. Seperti hadits

Hadits ini dijelaskan sebab munculnya yaitu khusus untuk perempuan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibn Majah, Turmudzi dari Abdullah bin Sa’d berkata: “aku bertanya pada Rasul: ‘manakah yang lebih utama bagiku

untuk tempat shalat, di rumah atau di masjid'. Lalu Rasulullah menjawab seperti di atas.¹²

d. Metode Memperoleh Pengetahuan *Asbab al-Wurud*

Ada dua cara untuk mengetahui *asbab al-wurud* yaitu melalui sebuah riwayat dan ijtihad. Dua cara tersebut terbagi lagi menjadi dua, yaitu melalui riwayat untuk *asbab al-wurud mikro* dan melalui ijtihad untuk *asbab al-wurud makro*.¹³

1) *Asbab al wurud* mikro

Melalui sebuah riwayat teks hadis Nabi Saw yang artinya bahwa teks-teks tersebut menunjukkan adanya peristiwa-peristiwa yang mendorong Nabi untuk bersabda. Yang terbagi atas dua macam, yaitu ada teks tegas (*sharih*) menunjukkan sebab dan ada yang kurang tegas (*ima'*).¹⁴ contoh yang (*sharih*) ialah ketika Nabi mencampakkan kurma, karena khawatir jangan-jangan kurma tersebut adalah bagian dari zakat. Sebab Nabi dilarang untuk menerima harta zakat. Sedangkan contoh yang menunjukkan sebab *ima'* ialah ketika Nabi sujud dua kali karena beliau lupa bahwa ia telah shalat zuhur lima rakaat. Riwayat ini memberikan isyarat bahwa barang siapa yang lupa sehingga melebihi rakaat salat, maka ia dianjurkan untuk sujud *sahwi* dua kali.

Melalui *Aqwal al-sahabah* (informasi sahabat), seperti yang telah kita ketahui bahwa sahabat merupakan orang-orang yang hidup sezaman dengan Nabi, yang juga ikut merasakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu dan menanyakan sesuatu secara langsung kepada Nabi.

2) *Asbab al-wurud* makro

Asbab al-wurud makro ini biasanya melalui ijtihad, hal ini dilakukan jika tidak ditemukan riwayat yang jelas mengenai *asbab al-wurud*. Ijtihad bisa dilakukan dengan cara mengumpulkan hadis-hadis lain yang memiliki tema yang sama, juga bisa dengan analisa sejarah atau melalui pembacaan

¹² <https://islam.nu.or.id/post/read/107044/ini-sumber-sumber-asbab-wurud-hadits> (diakses pada 15 Juni 2020, Pukul 08.00).

¹³ Lenni Lestari, "Epistemologi Ilmu *Asbab Al- Wurud* Hadis...", hal. 276.

¹⁴ Abdul Mustaqim, "*Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami hadits Nabi*", (Yogyakarta: Idea Press 2016), 48.

hermeneutik terhadap sosio-kultural yang telah berkembang pada saat itu sehingga mampu untuk menggabungkan antara ide dalam teks hadis dengan konteks munculnya hadis. Adapun karya-karya yang berhubungan dengan sejarah Arab atau kondisi masyarakat Arab (Makkah dan Madinah) pada saat itu, seperti: 1) kitab-kitab *Sirah Nabawiyah*, 2) kitab-kitab tafsir al-Qur'an dan *syarh* hadis, 3) kitab-kitab *rijal* hadis, 4) kitab-kitab *Jarh wa Ta'dil*, dan lain sebagainya yang dianggap berhubungan dengan ilmu *asbab al-wurud*.¹⁵

6. Urgensi dan Signifikansi *Asbab al-Wurud*

Asbabul wurud mempunyai peranan yang sangat penting dalam memahami suatu hadis. Sebab biasanya hadis yang disampaikan oleh Nabi bersifat kasuistik, kultural, bahkan temporal. Oleh karenanya, memperhatikan konteks historisitas munculnya suatu hadis sangatlah penting, karena dapat menghindarkan jika terjadinya kesalahpahaman dalam menangkap atau memahami maksud suatu hadis. sehingga kita tidak terjebak pada teksnya saja, sementara konteksnya kita abaikan atau kita ketepikan sama sekali. Pemahaman hadis yang mengabaikan peranan *asbabul wurud* akan cenderung bersifat kaku, *literalis-skriptualis*, bahkan kadang kurang akomodatif terhadap perkembangan zaman.¹⁶

Adapun urgensi dan signifikansi *asbabul wurud* menurut Imam as-Suyuthi antara lain untuk:¹⁷

a. Menentukan adanya *takhshish* hadis yang bersifat umum

Contoh dari *asbab al-wurud* sebagai *takhshish* terhadap sesuatu yang masih bersifat umum dan juga menjelaskan 'illah ditetapkannya suatu hukum, misalnya hadis Musnad bin Hanbal Banyak diantara hadis Nabi yang masih bersifat umum, seperti:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يحيى بن سعيد قال شعبة ثنا منصور عن هلال بن يساف عن أبي يحيى عن عبد الله بن عمرو عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: صلاة الجالس على النصف من صلاة القائم
“telah menceritakan Abdullah, menceritakan kepada saya ayahnya, menceritakan Yahya Ibn Sa'id, berkata Syu'aibah, menceritakan

¹⁵ Lenni Lestari, “Epistemologi Ilmu *Asbab Al- Wurud* Hadis...”, 277.

¹⁶ Adi Fadli, “*Asbab Al-Wurud: Antara Teks dan Konteks...*”, 390

¹⁷ Suyuthi, *Asbab Wurud al-Hadits...*, 5.

Manshur dari Halal Ibn Yasaf dari Ayahnya Yahya dari Abdullah ibn 'Amru dari Nabi SAW. Bersabda: sholat orang yang sambil duduk pahalanya setengah dari orang yang sholat sambil berdiri."

Asbabul wurud dari hadits diatas ialah ketika penduduk madinah sedang terjangkit suatu penyakit. Kebanyakan diantara para sahabat melakukan sholat sunnah sambil duduk. Namun ketika itu Rasulullah datang untuk menjenguk dan mengetahui bahwa para sahabat suka melakukan sholat sunnah sambil duduk walaupun dalam keadaan sehat. Kemudian Rasulullah bersabda sebagaimana hadis diatas. Mendengarkan sabda Rasulullah para sahabat yang tidak sakit kemudian sholat sunnah dengan berdiri.

Keterangan sebab turunnya hadis diatas dapat memudahkan kita untuk memahami bahwa kata "sholat" (yang masih bersifat umum pada hadis tersebut) ialah sholat sunnah (bersifat khusus). Dari penjelasan diatas maka dapat kita pahami bahwa seseorang boleh melakukan sholat sunnah dalam posisi duduk namun hanya akan mendapatkan pahala setengah dari orang yang melakukan sholat sambil berdiri, apabila ia dalam keadaan sehat. Namun apabila seseorang yang melakukan sholat tersebut dalam keadaan sakit kemudian dia melakukan sholat sambil duduk maka dia akan mendapatkan pahala penuh. Hal ini merupakan keterangan dari sebab-sebab ditetapkannya suatu hukum sholat sunnah yang dilakukan dalam keadaan duduk.¹⁸

b. Membatasi pengertian hadis yang masih mutlak

Contohnya seperti hadis berikut:

من سن سنة حسنة عمل بها بعده كان له أجره ومثل أجرهم من غير أن ينقص من أجرهم شيئاً من سنة سيئة فعمل بها من بعده كان عليه وزره ومثل أوزارهم من غير أن ينقص من أوزارهم شيئاً

"Siapa yang merintis perbuatan baik, lalu diamalkannya dan diamalkan pula oleh orang-orang yang sesudahnya, maka ia memperoleh pahala untuk itu, ditambah pula dengan pahala orang-orang yang mengamalkan sunnahnya itu sesudah dia, tanpa dikurangi sedikitpun. Dan siapa yang merintis perbuatan jahat, lalu ia kerjakan dan dikerjakan pula oleh orang-orang sesudahnya, maka ia akan memperoleh dosa untuk itu,

¹⁸ Marhumah, *Ulumul Hadis: Konsep, Urgensi, Objek Kajian, Metode, dan Contoh*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), 145.

ditambah dengan dosa-dosa orang-orang yang mengerjakannya sesudahnya, tanpa dikurangi sedikitpun”.

Perbuatan yang dimaksud oleh hadits di atas mencakup perbuatan yang baik dan buruk adalah bersifat mutlak, baik yang ada nashnya maupun tidak ada landasan hukumnya. Lalu muncul hadits yang menerangkan maksudnya yaitu bahwa yang dimaksud dengan sunnah dalam hadits tersebut di atas adalah perbuatan-perbuatan yang ada nashnya dalam Islam.¹⁹

Dalam buku As-Suyuthi ia menjelaskan sebab-sebab munculnya hadis Rasulullah SAW yang dapat ditemukan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Jarir r.a, adapun sebab-sebab munculnya hadis tersebut ialah sebagai berikut:

“kami (sahabat) bersama Rasulullah SAW diawal suatu siang. Tiba-tiba datanglah serombongan orang telanjang kaki dengan mengenakan baju-baju tebal dari kulit domba, sambil memanggul pedang-pedang mereka. Nampaknya sebagian besar dari mereka atau seluruhnya berasal dari suku Mudhar. Melihat ini, berubahlah wajah Rasulullah SAW. Beliau lalu masuk rumah dan keluar kembali seraya memerintahkan Bilal untuk adzan danqamat. Beliau kemudian shalat, dan setelah itu khutbah: “*Ya Ayyuhan nas*, bertakwalah kamu sekalian kepada Tuhanmu yang telah menjadikan kamu dari diri yang satu ... (sampai selesai akhir ayat tersebut), lalu dilanjutkannya dengan membaca ayat dalam surat al-Hasyr: “*wahai* orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaknya setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah”. Hendaklah setiap orang bersedekah dengan dirhamnya, dengan pakaiannya, segantang gandumnya, segantang kurmanya”, sampai akhirnya Rasul mengatakan: “walau dengan sebiji kurma sekalipun”. Selanjutnya Jarir mengatakan: lalu datanglah seorang laki-laki dari kelompok Anshar dengan membawa makanan pada kedua tangannya hampir-hampir, dan bahkan sudah betul-betul tak mampu lagi membawanya. Dan seterusnya Jarir mengatakan: semua orang lalu ikut bersedakah, sampai akhirnya saya melihat wajah Rasulullah SAW menggeleng-geleng berseri seakan-akan beliaulah yang diberi semuanya itu padahal makanan dan pakaian itu

¹⁹ Suyuthi, *Asbab Wurud al-Hadits...*, 8.

diperuntukkan bagi orang-orang yang gelandangan. Kemudian Rasulullah SAW berkata: “barang siapa yang merintis jalan kebaikan dalam Islam, maka ia akan memperoleh pahalanya sendiri, dan pahala orang yang melakukan kebaikan itu sesudahnya tanpa dikurangi sedikitpun, dan barang siapa merintis perbuatan jahat dalam Islam, maka ia akan menerima dosanya sendiri untuk perbuatan itu, dan dosa-dosa orang yang melakukannya sesudah dia tanpa dikurangi barang sedikitpun”.

c. *Mentafshil* (merinci) hadis yang masih bersifat global

Contohnya seperti hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas:

أمر بلال أن يشفع الأذان ويوتر الإقامة

“Rasulullah memerintahkan kepada Bilal agar menggenapkan adzan dan mengganjilkan iqamah”

Redaksi hadis tersebut bertentangan dengan kesepakatan para ulama tentang jumlah takbir empat kali dan dua kali dalam iqamat. Namun kalau menurut sebab turunnya, nyatalah bahwa arti hadits tersebut di atas bersifat mujmal, serta menunjukkan prinsip yang dipegangi para ulama.²⁰ Berikut sebab-sebab munculnya hadis diatas:

“Abdullah bin Zaid berkata: “tatkala Rasulullah SAW memerintahkan memukul genta untuk memberi tahu dan mengumpulkan orang-orang untuk sholat berjamaah, dengan tambahan dari Imam Ahmad: padahal beliau tidak menyukai hal itu lantaran mirip dengan orang Nashrani, maka saya bermimpi bertemu dengan seseorang yang mengelilingi saya dengan membawa sebuah genta. Lalu aku bertanya kepadanya: “Ya Abdullah, boleh saya membeli genta ini? Untuk apa?, tanya laki-laki itu. “untuk memanggil sholat kepada orang-orang”, Jawabku. Lalu orang itupun berkata pula: maukah anda saya tunjukkan yang lebih baik dari itu?”. “tentu”, jawabku. Dan laki-laki itupun lalu berkata: “ucapkanlah”:

Allahu akbar, Allahu akbar

Allahu akbar, Allahu akbar

Asyhadu an la ilaha illallah

²⁰ Adi Fadli, “*Asbab Al-Wurud: Antara Teks dan Konteks...*”, 389.

Asyhadu an la ilaha illallah
Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah
Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah
Hayya 'ala ash-shalah
Hayya 'ala ash-shalah
Hayya 'ala al-falah
Hayya 'ala al-falah
Allahu akbar, Allahu akbar
La ilaha illallah

Sesudah itu, ia meninggalkan saya dan kembali seraya berkata:
“kemudian, bila anda iqamat, ucapkanlah ini:

Allahu akbar, Allahu akbar
Asyhadu an la ilaha illallah
Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah
Hayya 'ala ash-shalah
Hayya 'ala al-falah
Qad qamat ash-shalah, qad qamat ash-shalah
Allahu akbar, Allahu akbar
La ilaha illallah

Ketika paginya saya terbangun, saya sampaikan mimpi itu kepada Rasulullah SAW. Lalu beliau pun berkata: “ini suatu mimpi yang benar, InsyaAllah. Temuilah Bilal dan ajarkan kepadanya apa yang engkau peroleh dalam mimpi itu, dan mintalah ia mengumandangkan adzan dengan kalimat-kalimat itu, sebab Bilal memiliki suara yang lebih lantang dan merdu ketimbang suaramu.

- d. Menentukan ada atau tidak adanya naskh-mansukh dalam suatu hadis

Contoh dalam hadis Rasulullah yang artinya:

Hadis yang dihapus (nasikh):

وحدثنا أحمد بن نصرنا عبدالله بن صالح ويحيى ابن عبد الله بن بكير عن الليث بن سعد حدثني قتادة بن دعامة البصري عن الحسن بن ثوبان : عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : أفطر الحاجم والمحجوم²¹

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Nashir dari Abdullah bin Shalih dan Yahya ibn Abdullah bin Bakir dari al-Laits bin Sa’id menceritakan kepadaku Qatadah bin Da’amah al Basyriy dari al-Hasan dan Tsauban, dari Rasulullah Saw. Bersabda; batal puasa bagi orang yang membekam dan dibekam.

Hadis yang menghapus (mansukh):

حدثنا محمد بن كثير أخبرنا سفيان عن زيد بن أسلم عن رجل من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يفطر من قاء ولا من احتلم ولا من اختجم

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, mengabarkan kepada kami Sufyan dari Zaid bin Aslan dari seorang lelaki dari sahabatnya dari seorang lelaki dari golongan sahabat Nabi SAW. Berkata, bersabda Rasulullah SAW. “tidak batal puasa orang yang muntah, orang yang bermimpi kemudian keluar sperma dan yang berbekam.”

Jika kita perhatikan kedua hadits tersebut tampak saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya, yang pertama menyatakan bahwa orang yang membekam dan dibekam sama-sama batal puasanya. Sedangkan pada hadits yang kedua menyatakan sebaliknya. Menurut para ulama seperti Imam Syafi’i dan Imam Ibn Hazm, hadits yang pertama sudah dihapus (nasikh) dengan hadits yang kedua (mansukh). Sebab, hadits yang pertama datang lebih awal dari hadits yang kedua.²²

- e. Menjelaskan ‘illat (sebab-sebab) ditetapkannya suatu hukum

Seperti hadits Nabi yang melarang meminum air langsung dari mulut bejana. Sebabnya adalah suatu saat disampaikan kepada Rasulullah bahwa ada seorang laki-laki minum langsung dari mulut bejana, lalu ia pun sakit perut, maka Nabi pun lalu melarang minum langsung dari mulut bejana.

²¹ Sahih ibn Hauzaimah, No, 1984, 1963, 1964, 1966, 1983, dalam Software al-Maktab al-Syamilah.

²² Marhumah, *Ulumul Hadis: Konsep, Urgensi...*, 147.

- f. Menjelaskan maksud suatu hadis yang masih musykil (sulit dipahami)

Contoh hadis Nabi

من نوقش الحساب يوم القيامة عذب

“Siapa yang mempercayai perhitungan, niscaya ia disiksa di hari kiamat”.

Adapun sebab-sebab munculnya hadits ini adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Aisyah, “Rasulullah berkata: siapa yang dihisab, niscaya ia akan disiksa di hari kiamat. Lalu Aisyah berkata: Bukankah Allah berfirman: “Maka ia akan dihitung dengan perhitungan yang mudah”? dan beliau menjawab: “Bukan, itu hanya formalitas”. Jadi, siapa yang dihisab, akan disiksa”.²³

7. Kitab-kitab yang Berbicara tentang Asbabul Wurud

Ilmu mengenai *asbabul wurud al-hadis* sebenarnya sudah ada sejak zaman sahabat. Hanya saja ilmu ini belum tersusun secara sistematis dalam suatu bentuk kitab. Namun kemudian dengan seiring berkembangnya dunia ilmu *asbab al-Wurud* menjadi berkembang. Para ulama ahli hadis mulai merasakan perlunya untuk menyusun suatu kitab secara tersendiri mengenai asbabul wurud.²⁴

Adapun kitab-kitab yang banyak membicarakan tentang asbabul wurud, antara lain ialah:

- Asbabu Wurud al-Hadis* karya Abu Hafs al-Ukbari (w. 339 H), namun sayangnya kitab tersebut tidak dapat sampai ketangan kita
- Asbabu Wurud al-Hadis* karya Abu Hamid Abdul Jalil al-Jabari. Kitab ini juga tidak sempat sampai ketangan kita
- Asbabu Wurud al-Hadis* atau yang disebut juga al-Luma' fi asbab Wurudil hadis, karya Jalaluddin Abdurahman as-Suyuthi. Kitab tersebut sudah ditahqiq oleh Yahya Ismail Ahmad.
- Al-Bayan wa at-Ta'rif karya Ibnu Hamzah al-Husaini ad-Dimasyqi (w. 1110 H)

8. *Asbab al-Wurud* dan Urgensinya dalam Pendidikan

²³ Adi Fadli, “*Asbab Al-Wurud: Antara Teks dan Konteks*.....”, 391.

²⁴ Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqin, *Asbabul Wurud*..., hal. 19.

Pada dunia pendidikan tidak sedikit tokoh yang memberikan definisi tentang pendidikan. Definisi yang diberikan oleh para tokoh sesuai dengan visi, misi, latar belakang pendidikan, keahlian, kecenderungan yang melekat dalam dirinya. Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses dengan tujuan membentuk pola tingkah laku positif pada objek yang sedang dididik.³² Sedangkan Abuddin Nata memberi catatan tentang pendidikan sebagai sarana yang tepat untuk membina seluruh potensi yang ada dalam diri manusia agar terbentuk pribadi yang unggul dan taat kepada Allah untuk mencapai tujuan meraih kebahagiaan di alam dunia dan akhirat.

Dalam proses pendidikan, pasti setidaknya akan melibatkan dua subjek, yakni pendidik dan peserta didik. Pendidik, atau bisa dikhususkan dengan sebutan guru memiliki peran dan tanggungjawab untuk transfer ilmu pengetahuan (*knowledge*), sedangkan siswa sebagai peserta didik memiliki tanggungjawab untuk menghormati dan mencerna materi dengan baik. Butuh kerjasama antara dua pihak yang bersangkutan. Terkadang, masalah timbul dikarenakan metode atau media pengajaran guru yang normatif sehingga membuat siswa merasa bosan, atau bisa juga karena siswa yang sudah merasa tidak minat dengan materi yang akan diajarkan oleh guru.

Asbab al Wurud dapat dijadikan sebagai alternatif media pengajaran yang dilakukan guru karena memiliki banyak manfaat. Adapun manfaat dari *Asbab al Wurud* dalam dunia pendidikan dan pengajaran adalah sebagai berikut :

Pertama, *asbab al Wurud* sebagai media untuk membangkitkan perhatian dan menarik minat anak didik. Dalam realita dunia pendidikan, para pendidik sering kali merasa kebingungan dan kesulitan menggunakan media pendidikan agar seluruh indera dan potensi intelektual anak didik terpusat mengikuti pelajaran, serta mereka merasa antusias dan siap dalam menerima pengajaran. Para pendidik membutuhkan kecerdasan, latihan, dan pengalaman yang cukup agar dapat menarik minat anak didik. *Asbab al Wurud* dapat menjadi solusi. Seorang guru dapat menjadikan *asbab al Wurud* sebagai pengantar pelajaran. Menurut Amroeni Drajat, salah satu karakter siswa pada umumnya adalah suka dengan cerita atau peristiwa. Maka, dengan bercerita menyampaikan *asbab al Wurud*, pelajaran

yang disampaikan guru akan lebih mudah ditangkap dan berkesan dalam memori. Dengan kisah *asbab al Wurud* yang menarik, akan menimbulkan minat dalam hati siswa untuk mempelajari hadits-hadits yang lain secara mendalam.

Kedua, guru dapat menjadi perantara mengarahkan peserta didik dari hal-hal yang bersifat umum kepada yang khusus, sehingga materi yang diajarkan dapat dikuasai dan siswa mengetahui garis besarnya. Siswa akan memiliki gambaran pelajaran secara umum dengan sebelumnya mengetahui kisah-kisah yang menarik dalam *asbab al Wurud*.

Ketiga, media paling baik untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sebagaimana disebutkan Thariq bahwa garis besar tujuan pendidikan adalah mengembangkan, mengarahkan dan membina potensi ilahiah, akal serta jasmani manusia.³⁵ Di dunia pengajaran dan pendidikan, para pendidik perlu memberikan sebuah stimulus kepada anak didik yang tengah belajar dengan memanfaatkan konteks *asbab al Wurud*. Sehingga anak didik dapat memberikan respon berupa bertambah mantapnya keyakinan akan kebenaran kisah dalam hadits-hadits, lebih kritis dalam berpikir dan menggali ilmu (*akal*), serta memiliki kecakapan dalam bertindak kebaikan (*jasmani*). Cara demikian merupakan salah satu cara paling efektif dan bermanfaat untuk mewujudkan tujuan pendidikan di atas.³⁶

Keempat, sebagai media untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual. Zohar dan Marshall memberi catatan bahwa diantara aspek yang melatarbelakangi tumbuhnya kecerdasan spiritual disebabkan oleh kemampuan berpikir holistik dan kecenderungan bertanya “mengapa” dan “bagaimana” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.³⁷ Pembelajaran *asbab al wurud* juga dapat memancing siswa berpikir kritis. Salah satu tanda siswa mulai dapat berpikir kritis adalah dengan aktifnya siswa bertanya “mengapa” dan “bagaimana”. Misalkan dalam persoalan kiblat dalam shalat dan lain sebagainya yang dapat dijadikan contoh

Kelima, sebagai penangkal *hoax* dan membentuk pribadi yang arif. Dengan mempelajari *asbab al Wurud* dan mengajarkannya kepada peserta didik, artinya mengajarkan asal muasal secara jelas sebab turunnya hadits. Agar di

kemudian hari dapat bijak dalam bertindak, dan menghindarkan diri dari berita *hoax* demi kepentingan politik suatu golongan saja.

9. *Asbab al-wurud* Hadis Nabi Saw yang Melarang Perempuan Bepergian Tanpa Mahram

Diskursus tentang hadis-hadis yang *misoginis* (kebencian terhadap kaum perempuan) ini memang selalu menarik untuk dilakukan. Setidaknya ada dua alasan yang mendasarinya. *Pertama*, untuk mengecek atau memastikan apakah hadis tersebut memang benar-benar berasal dari Nabi atau bukan. *Kedua*, apakah cara pemaknaan yang dilakukan terhadap hadis itu sudah benar ataukah perlu peninjauan ulang, yaitu dengan mempertimbangkan sosio-kultural munculnya suatu hadis.

Dalam kajian hadis kontemporer, isu tentang hadis-hadis yang dianggap *misoginis* cukup mengemuka, terutama ketika adanya isu gender yang sekarang ini sangat marak untuk diperbincangkan orang. Sebagai contoh hadis yang dianggap *misoginis* ialah hadis mengenai larangan bagi seorang perempuan menikah tanpa wali, larangan perempuan bepergian tanpa mahram, dan hadis yang menyatakan bahwa perempuan itu kurang agama dan akalunya, dan lain sebagainya.

Berikut penulis akan memberikan contoh hadis yang melarang seorang perempuan untuk bepergian sendirian tanpa disertai mahramnya:

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا ليث عن أبي سعيد بن أبي سعيد عن أبيه أن أبا هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يحل لامرأة مسلمة تسافر مسيرة ليلة إلا ومعها رجل ذو حرمة منها

"Telah meriwayatkan kepada kami Qutaibah ibn Sa'id, beliau diceritai oleh Laits dari Sa'id ibn Abi Sa'id, dari ayahnya bahwa Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda, "tidak halal bagi seseorang perempuan muslimah bepergian sejauh perjalanan semalam, kecuali disertai seorang laki-laki mahramnya. (H.R. Muslim)

حدثنا مسدد قال حدثنا يحيى عن عبيد الله أخبرني نافع عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قل لا تسافر المرأة ثلاثا إلا مع ذي محرم

Ada riwayat hadis lain yang juga sama seperti hadis diatas, yang berbunyi:

"Musaddad telah bercerita kepada kami, (al-Bukhari), Yahya telah bercerita kepada kami, dari 'Ubaidillah, Nafi' telah memberi kabar dari Ibn Umar r.a

bahwa Nabi Saw bersabda: “Janganlah seorang perempuan bepergian selama tiga hari, kecuali bersama mahramnya.” (H.R al-Bukhari)

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam an-Nawawi yang dikutip oleh Gufron Hamzah bahwa larangan bagi perempuan untuk bepergian baik itu bersifat sunnah atau mubah, tanpa disertai dengan *mahramnya*. Namun jika itu untuk bepergian yang bersifat wajib, misalnya seperti menunaikan ibadah haji maka disini para ulama berbeda pendapat. Sebagian ada yang mengatakan bahwa wajib hukumnya jika perempuan yang hendak menunaikan ibadah haji harus disertai dengan mahramnya, namun sebagian lagi mengatakan bahwa tidak wajib, tapi mereka hanya mensyaratkan keamanan saja. Misalnya keamanan itu bisa diperoleh dengan *mahram* (laki-laki yang haram dinikahi) atau suami atau perempuan-perempuan lain yang sudah dipercaya.²⁵

Jika dilihat dari kondisi sosio-historis pada saat itu, besar kemungkinan bahwa adanya kekhawatiran Nabi Saw akan keamanan dan keselamatan perempuan apabila hendak bepergian sendirian tanpa disertai dengan *mahramnya*. Mengingat kondisi saat itu kendaraan yang digunakan hanyalah onta atau keledai saja, sangat berbeda dengan zaman sekarang. Dan juga medan yang ditempuh sangat tidak bersahabat bagi perempuan, mereka yang hendak bepergian sendirian itu harus mengarungi luasnya padang pasir dan bahayanya kejahatan disekitar, Jalan yang dilewati juga jauh dari pemukiman warga. Pada saat itu perempuan masih dianggap tabu atau kurang etis jika bepergian sendirian. Itulah penjelasan mengapa Nabi Saw melarang para perempuan untuk bepergian sendirian tanpa disertai dengan *mahramnya*.

Alasannya jika melihat konteks historis dari hadis diatas jelaslah bahwa pelarangan yang dilakukan oleh Nabi terhadap perempuan yang ingin bepergian sendirian tanpa disertai mahram ialah adanya kekhawatiran akan keamanan dan kepatutan, Jika dibandingkan dengan kondisi sekarang, misalkan perihal jarak, keamanan, dan keselamatan. Tentu perempuan di zaman sekarang ini sangat diuntungkan dengan kemudahan-kemudahan dalam mengakses sarana transportasi,

²⁵ Ghufon Hamzah, “Reinterpretasi Hadis Larangan Perempuan Bepergian Tanpa Mahram dan Larangan Melukis (Pendekatan Sosio-Historis dan Antropologis)”, The Journal for Aswaja Studies (J-ASNA), Vol. I, No. 1, Mei 2019, hal. 27.

terjaminnya sistem keamanan, bahkan perempuan juga sangat diprioritaskan dalam layanan transportasi, seperti adanya gerbong khusus untuk perempuan dan lain sebagainya. Maka, menurut pendapat saya pada zaman sekarang ini tidak ada masalah jika perempuan bepergian jauh tanpa disertai *mahramnya*. Jika mengutip perkataan dari Ali Shadiqin bahwasannya ada dua hal yang membuat perempuan itu merasa aman, yang *pertama* adanya HP (Handphone) dan yang *kedua* adanya ATM. Dengan demikian konsep *mahram* yang bersifat personal dapat digantikan dengan sistem keamanan yang dapat menjamin keamanan dan keselamatan perempuan.

KESIMPULAN

asbabul wurud merupakan konteks historitas, baik itu berupa peristiwa-peristiwa atau pertanyaan-pertanyaan yang terjadi pada saat hadis itu yang disampaikan oleh Nabi SAW. Ia dapat berfungsi sebagai pisau analisis untuk menentukan apakah hadis tersebut bersifat umum atau khusus, mutlak atau muqayyad, naskh atau mansukh dan lain sebagainya. Metode yang dapat digunakan untuk mengetahui *asbabul wurud* melalui dua cara melalui riwayat dan ijtihad dari dua cara tersebut terbagi lagi menjadi dua yaitu melalui riwayat untuk *asbabul wurud* mikro dan melalui ijtihad untuk *asbabul wurud makro*. Adapun urgensi *asbabul wurud* menurut Imam As-Suyuthi terbagi atas; menentukan adanya *Takhsis* hadis yang bersifat umum, menentukan hadis yang masih mutlak, *mentafhsil* (merinci) hadis yang masih bersifat global, menentukan ada atau tidak adanya *naskh-mansukh* dalam suatu hadis, menjelaskan *'illat* (sebab-sebab) ditetapkannya suatu hukum dan menjelaskan maksud suatu hadis yang masih musykil (sulit dipahami). Adapun urgensi *asbabul wurud* dalam pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu media untuk menarik minat peserta didik, dapat menjadi penangkal terhadap hoax, dapat memancing siswa untuk bertanya, dan dapat digunakan sebagai media terbaik untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2014. "Asbab Al-Wurud", *Jurnal TAHDIS*, Vol. 6, No. 2.
Herdi, Asep. .2014. *Memahami Ilmu Hadis*, Bandung: Tafakur (kelompok HUMANIORA).
Asror, Miftahul & Imam Musbikin. 2015. *Membedah Hadis Nabi*, Madiun: Pustaka Pelajar.

- Fadli, Adi. 2015. "Asbab Al-Wurud: Antara Teks dan Konteks", *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Vol. VII, No. 2, Juli – Desember 2015
- Hamzah, Ghufroon. 2019. "Reinterpretasi Hadis Larangan Perempuan Berpergian Tanpa Mahram dan Larangan Melukis (Pendekatan Sosio-Historis dan Antropologis)", *The Journal for Aswaja Studies (J-ASNA)*, Vol. I, No. 1, Mei 2019
- <https://islam.nu.or.id/post/read/107044/ini-sumber-sumber-asbab-wurud-hadits> (diakses pada 15 Juni 2020, Pukul 08.00).
- Husain, Said Agil Munawwar dan Abdul Mustaqin. 2001. *Asbabul Wurud*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, Lenni. 2015. "Epistemologi Ilmu Asbab Al- Wurud Hadis", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-qur'an dan Hadis*, Vol. 16, No. 2, Juli 2015
- Khon, Abdul Majid. 2014. *Takhrij & Metode Memahami Hadis*, Jakarta: Paragonatama Jaya.
- Marhumah. 2014. *Ulumul Hadis: Konsep, Urgensi, Objek Kajian, Metode, dan Contoh*, Yogyakarta: SUKA-Press.
- Mustaqim, Abdul. 2016. *"Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami hadits Nabi"*, Yogyakarta: Idea Press.
- Sahih, ibn Hauzaimah, No, 1984, 1963, 1964, 1966, 1983, dalam *Software al-Maktab al-Syamilah*.
- Suyuthi, Asbab Wurud al-Hadits, Lebanon; Dar al-Kutub al-'ilmiah, 1984
- Teungku Muhammad H.A. 2001. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ulum, Muhammad Babul, *Supersalat: Fikih 5 Salat Fardu dalam 3 Waktu* (Jakarta: Anggota IKAPI)